

Soal Tes Kemahiran Membaca Bahasa Indonesia: Ekspektasi dan Realita

Rizki Akbar Mustopa¹, Yeti Mulyati²

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: ¹rizkiakbarmustopa@upi.edu, ³yetimulyati@upi.edu

Abstrak

Alat evaluasi kemahiran membaca sangat penting dalam pengukuran keberhasilan kemampuan literasi dasar peserta didik. Untuk mencapai kesuksesan tersebut, perlu adanya analisis mengenai kualitas soal tes kemahiran membaca yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketercapaian implementasi parameter dan prinsip penyusunan alat evaluasi dalam soal tes kemahiran membaca bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Data penelitian ini diperoleh dari hasil analisis soal-soal dari guru-guru SMP di kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan, soal-soal kemahiran membaca telah memenuhi kriteria bentuk dan penyajian bahasa yang baik. Namun, dalam soal-soal tersebut masih ditemukan ketidaksesuaian dengan parameter pengukuran kemampuan literasi; terfokus pada hafalan struktur dan/atau kebahasaan; kurang tepat dalam merumuskan rubrik penilaian; belum mencapai aspek kemampuan HOTS; muatan teks dalam tidak representatif dengan karakteristik dan/atau tingkat kemampuan berpikir peserta didik; serta ketidakselarasan dengan indikator soal.

Kata kunci: evaluasi membaca, literasi, bahasa Indonesia, HOTS

1. PENDAHULUAN

Kualitas dan perancangan soal tes kemahiran membaca yang baik sebagai alat ukur kemampuan membaca pemahaman berperan penting dalam merumuskan alternatif solusi peningkatan kemahiran membaca pemahaman peserta didik. Bagaimana pun, program evaluasi membaca pemahaman yang komprehensif diarahkan untuk membantu pembaca berkesulitan membaca pemahaman sehingga memberikan informasi yang konsisten dan terkoordinasi dengan mengumpulkan data dasar tentang status kognitif, afektif, dan pengalaman peserta didik (Afflerbach, 2008). Namun, hal ini belum didukung oleh kemampuan guru dalam melakukan proses evaluasi (Adnan, dkk., 2019). Di samping itu, berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia berada pada peringkat 72 dari 77 negara, 7 dari 10 peserta didik

Indonesia usia 15 tahun memiliki tingkat literasi membaca di bawah kompetensi minimum (Schleicher, 2019). Hal ini menyiratkan perlunya analisis kualitas alat evaluasi sebagai alat ukur sekaligus pematik peningkatan kemampuan membaca (sebagai literasi dasar) peserta didik.

Dalam konteks pendidikan bahasa, penilaian kemampuan membaca diarahkan untuk tujuan akademis. Hal ini menyebabkan komponen kemampuan membaca pemahaman setidaknya harus memuat aspek: kelancaran membaca dan kecepatan membaca; otomatisitas dan cepat pengenalan kata; proses pencarian; pengetahuan morfologi; kesadaran struktur teks dan organisasi wacana; kemampuan pemrosesan strategis; kemampuan meringkas (dan parafrase); keterampilan sintesis; evaluasi kompleks dan membaca kritis; serta mengakomodasi perbedaan individu (Fletcher, 2006; Grabe, 2009; Clarke dkk., 2014). Dalam hal ini tidak dipungkiri pula bahwa proses dekoding yang melibatkan pemahaman morfologis sebagai dasar pemaknaan teks pada tingkat yang lebih tinggi.

Penilaian kemampuan membaca pemahaman tidak lepas dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan tingkat kemampuan membaca pemahaman yakni kemampuan literal, inferensial, kritis dan kreatif yang berfokus pada pengukuran kemampuan menentukan: ide pokok, idiom/frasa sesuai konteks wacana, inferensi, fitur gramatikal, informasi detail, fakta yang tidak tertulis, ide pendukung, kosakata yang sesuai konteks wacana (Westwood, 2001; Tindale, 2003; Hibbard. & Wagner, 2003; Anderson, 2008; Caldwell, 2008; Brown & Abeywicakrama, 2010; Scanlon, Anderson, & Sweeney, 2010). Sejalan dengan kemampuan membaca pemahaman tersebut, evaluasi kemampuan membaca pemahaman perlu memuat aspek berpikir: analisis, evaluasi, dan penciptaan ("ujung atas" taksonomi Bloom); penalaran logis; penghakiman dan pemikiran kritis, penyelesaian masalah yang sesuai dengan tugas kehidupan nyata dengan menempatkan membaca sebagai kebutuhan; kreativitas dan pemikiran kreatif (Hauser, dkk., 2005; Brookhart, 2010). Adapun tes membaca pemahaman dapat dilakukan dengan cara: (1) membaca bacaan atau paragraf dan menyediakan kata kunci yang hilang; (2) menjawab pertanyaan pilihan ganda sebagai tanggapan terhadap arahan penguji; (3) menceritakan kembali hasil membaca, merangkum, atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks setelah membaca dengan tenang (Rathvon, 2004; Klingner, Vaugh, & Boardman, 2007; Raphael & Au, 2010; Harris, & Graham, 2014). Dengan beberapa parameter kemampuan dan evaluasi kemampuan membaca tersebut

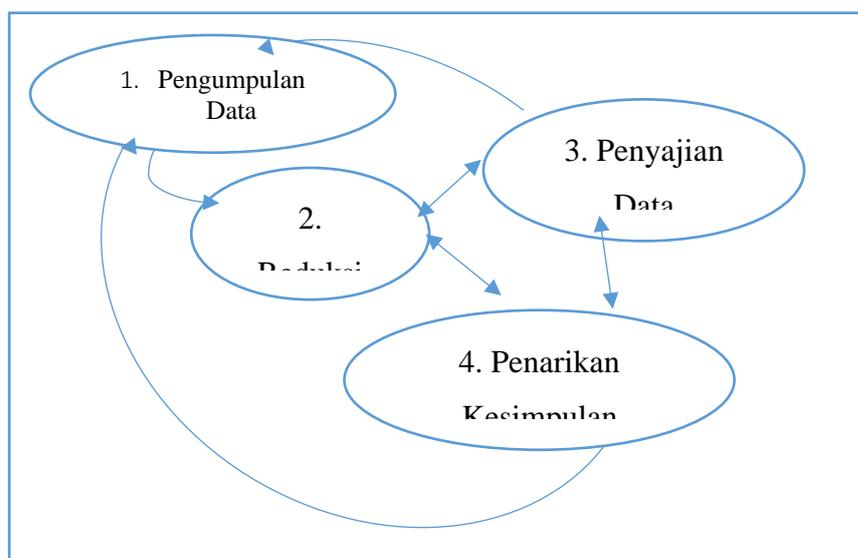
dapat dirumuskan soal tes sebagai alat yang efektif untuk mengukur capaian kemampuan membaca peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil analisis soal kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh dari guru-guru terkait kesesuaiannya dengan konsep dan parameter kemampuan membaca berbasis kemampuan berpiikir tingkat tinggi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Adapun data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan tanpa memanipulasi lingkungan subjek penelitian (Denzin & Lincoln, 2009; Cresswell, 2012; O'Reilly & Kiyimba, 2015). Penelitian dilakukan dengan mendokumentasikan, menjaring, dan mengklasifikasikan data-data berupa soal-soal tes kemampuan membaca kemudian dianalisis kesesuaiannya berdasarkan parameter kemampuan membaca pemahaman dan evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Penelitian ini memanfaatkan data utama (data primer) penelitian ini adalah soal-soal kemampuan membaca pemahaman dari tiga puluh orang guru SMP di Kabupaten Kuningan. Berdasarkan hasil penelusuran data, diperoleh sebanyak tiga puluh butir soal tes objektif dan tiga puluh butir soal tes uraian. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Hal itu meliputi tahap berikut.

Bagan-1 Model Analisis Data Interaktif Miles & Huberman (1994)



(1) Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, dilakukan penelusuran dan pengumpulan soal-soal tes kemampuan membaca karya guru SMP di Kabupaten Kuningan. Adapun perolehan data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang berisi permintaan pengumpulan soal kepada guru-guru bahasa Indonesia.

(2) Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini, dilakukan penyeleksian, pengelompokan, dan analisis data. Soal-soal tes kemampuan membaca pemahaman dikelompokkan berdasarkan tipe kekeliruan dan kesesuaian dengan parameter kemampuan membaca pemahaman dan evaluasi berbasis HOTS.

(3) Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini, data dideskripsikan dan ditafsirkan berdasarkan kesesuaian dengan parameter kemampuan membaca pemahaman dan evaluasi berbasis HOTS. Untuk kemudahan dalam proses penarikan simpulan, data disajikan ke dalam bentuk tabel/matriks sesuai keperluan.

(4) Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, dilakukan penyimpulan hasil analisis data. Proses penyimpulan ini merujuk pada pencapaian kesesuaian dengan parameter kemampuan membaca pemahaman dan evaluasi berbasis HOTS.

Dari keempat tahap prosedur penelitian kualitatif tersebut, peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya jika diperlukan atau merasa data-data yang dianalisis masih kurang lengkap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Soal dengan Parameter Kemampuan Membaca Pemahaman

Berdasarkan hasil temuan dalam soal-soal tes kemampuan membaca pemahaman, terdapat beberapa topik soal yang dipilih guru yaitu kebahasaan, ide pokok, mengidentifikasi dan menyimpulkan informasi dalam teks, Variasi topik pertanyaan tersebut terdapat dalam soal tes objektif dan uraian. Soal-soal yang disajikan guru berorientasi pada konsep genre teks dengan menyatakan/memilih teks ke dalam jenis teks tertentu seperti teks deskripsi, eksposisi, atau pidato. Pada bentuk soal pilihan ganda, semua soal memuat stem/stimulus berupa penggalan teks yang merujuk pada salah satu genre teks. Stimulus penggalan teks ini berasal dari kutipan paragraf salah satu jenis teks yang disesuaikan dengan kompetensi dasar

yang hendak diukur. Berdasarkan hasil analisis, terdapat kesesuaian antara stimulus soal dengan pertanyaan tes dan tuntutan dalam kompetensi dasar yang tertera dalam kurikulum yang digunakan guru. Pada setiap soal, stimulus/stem berjumlah satu paragraf dengan sebuah ide pokok/tema tertentu. Stimulus tersebut diperoleh dari artikel, teks berita, dan teks informasional dari berbagai sumber media massa cetak atau elektronik yang dikutip oleh guru sebagai penyusun soal. Dari segi kebahasaan, soal-soal telah menggunakan ketepatan ejaan dan tanda baca serta tata tulis sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Pada soal pilihan ganda, guru telah mampu merumuskan pilihan jawaban yang proporsional dan menggunakan pengecoh jawaban yang tepat. Kunci jawaban soal pun telah dirumuskan dengan benar dan sesuai. Sementara itu, dalam soal uraian, didapatkan tipe soal yang tidak memuat stimulus soal dan kunci jawaban yang bersifat tunggal/tertutup. Rambu-rambu jawaban pada soal uraian belum mencerminkan efektivitas dalam mengakomodasi kemungkinan kemunculan jawaban peserta didik. Guru cenderung menggunakan jawaban tunggal terkait isi/informasi teks yang ditanyakan atau mencantumkan kata intensitas/kualitas jawaban *sesuai/tidak sesuai, baik/cukup baik, dan/atau lengkap/tidak lengkap* tanpa kejelasan indikator jawaban yang diminta. Hal ini berpotensi menyebabkan munculnya subjektivitas dalam mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Subjektivitas ini menyebabkan validitas penilaian menjadi tidak tercapai. Dengan kata lain, soal tes tidak lagi berfungsi secara maksimal untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman secara akurat.

Berdasarkan tingkat kemampuan membaca pemahaman, soal-soal karya guru berorientasi pada kemampuan membaca literal dan inferensial. Hal ini yakni soal-soal terfokus pada penggalan kemampuan penelusuran informasi eksplisit/tersurat dan implisit/tersirat dalam teks. Soal-soal memuat pertanyaan mengenai informasi penting faktual mengenai tempat, subjek/objek/tokoh yang dijelaskan, waktu, peristiwa, dan situasi tertentu yang ada dalam stimulus soal. Selain itu, ditemukan pula soal yang memuat penggalan ide/gagasan utama yang secara tersurat ada dalam teks. Soal-soal yang didapatkan hanya terfokus pada kemampuan literasi membaca tingkat dasar atau belum menyentuh aspek kemampuan kritis dan kreatif peserta didik. Padahal, soal tes kemampuan membaca pemahaman, idealnya mengukur kemampuan penggalan informasi implisit, mengkritisi, serta mengembangkan informasi dalam teks. Hal ini dalam rangka mengasah kemampuan peserta didik menyikapi berbagai teks dalam kehidupan nyata yang perlu

diseleksi kebenaran dan kredibilitasnya serta dikembangkan menjadi sebuah karya yang inovatif melalui integrasi kemampuan membaca dan menulis.

Topik atau tema teks yang diperoleh dari analisis stem soal data penelitian ini belum menunjukkan keragaman topik yang mengakomodasi karakteristik peserta didik. Topik penggalan teks dalam stem soal belum memuat informasi aktual/terkini serta belum menunjukkan kesesuaian dengan minat/kegemaran mayoritas peserta didik yang merupakan siswa remaja awal (SMP). Namun, karena stem soal berasal dari beberapa kuripan media cetak, penggalan paragraf yang disajikan dalam soal telah bersifat autentik/kontekstual. Berikut adalah contoh soal kemampuan membaca yang dibuat oleh guru.

Tabel-1 Contoh Soal Kemampuan Membaca-1

No.	Contoh Soal	KD yang Dikukur	Bentuk Soal	Jawaban
1	<p>Bacalah paragraf berikut!</p> <p>Tugu Khatulistiwa atau Tugu Khatulistiwa berada di jalan Khatulistiwa, Pontianak Utara, Provinsi Kalimantan Utara. Lokasinya berada di sekitar 3 km dari pusat kota Pontianak ke arah Kota Mempawah. Bangunan tugu terdiri dari 4 buah tonggak belian (kayu besi), masing-masing berdiameter 0,30 meter dengan tonggak bagian depan sebanyak dua buah setinggi bagian 3, kayu belakang bagian belakang tempat lingkaran dan anak panah menunjuk arah tinggi 4,40 meter.</p> <p>Paragraf tersebut termasuk struktur teks deskripsi bagian...</p> <p>A. Identifikasi B. Deskripsi bagian C. Simpulan D. Penutup</p>	<p>Menelaah struktur dan unsur kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca.</p>	<p>Pilihan Ganda</p>	<p>A</p>

2	Ada beberapa ciri kebahasaan yang menandai teks pidato persuasif, sebutkan 4 ciri kebahasaan yang menandai pidato persuasif tersebut!	Mengidentifikasi ciri kebahasaan teks pidato persuasif yang dibaca	Uraian	menggunakan kata penghubung argumentatif; menggunakan pernyataan langsung; menggunakan kata-kata rujukan; menggunakan pernyataan langsung
---	---	--	--------	---

Pada soal pilihan ganda di atas, kompetensi yang diukur adalah kemampuan mengidentifikasi struktur teks dari hasil aktivitas membaca peserta didik. Soal tersebut telah memenuhi kriteria soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban. Pilihan jawaban telah disusun dan disajikan secara berimbang dengan pengecoh yang tepat. Stem soal yang disajikan pun bersifat autentik. Namun, topik stem soal tersebut kurang memunculkan aspek minat peserta didik. Dengan kata lain, stem soal belum mengakomodasi kesesuaian dengan karakteristik khusus peserta didik sebagai remaja paa tingkat SMP. Soal tersebut belum mencerminkan relevansi kemampuan membaca yang dikur dengan tugas realistik peserta didik dalam kehidupan nyata. Tentu saja, dalam kehidupan keseharian peserta didik, mereka jarang atau bahkan tidak ditanyakan apa dan bagaimana nama-nama struktur teks deskripsi sebagaimana tergambar dalam soal. Hal yang penting untuk diketahui peserta didik adalah bagaimana memaknai informasi dalam teks, menilai, dan mengembangkannya. Pemahaman konsep teori mengenai genre teks beserta strukturnya perlu diketahui peserta didik bukan untuk dijadikan sebagai ‘hafalan’ melainkan untuk diaplikasikan ke dalam keterampilan berbahasa seperti menganalisis teks atau mengembangkan teks hasil proses membaca. Oleh karena itu, pengukuran kompetensi dalam soal-soal kemampuan membaca perlu diarahkan pada bagaimana proses berpikir peserta didik dalam mengorganisasikan informasi dan mencapai kemampuan membaca pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi yakni kemampuan kritis dan kreatif.

Pada contoh kasus soal uraian tabel-1 terlihat soal esai panjang yang terfokus pada upaya menggali pengetahuan siswa mengenai nama-nama dan istilah kaidah kebahasaan dalam genre teks tertentu. Hal ini adalah salah satu contoh kasus soal pengukuran kompetensi kebahasaan hasil membaca peserta didik tetapi terjebak dalam pengukuran

konsep tentang kebahasaan. Di tambah lagi dengan adanya kesalahpahaman mengenai kaidah kebahasaan teks dengan mengkhuskan ciri kebahasaan tertentu secara mutlak sehingga terkesan hanya milik salah satu genre teks saja. Hal ini dapat berpotensi membingungkan peserta didik dalam memahami konsep kebahasaan dan mengaburkan pengukuran kemampuan membaca pemahaman. Sebagaimana diketahui, kata penghubung, pernyataan langsung, dan kata rujukan bukan hanya terdapat dalam teks pidato tetapi juga dapat ditemui dalam jenis teks lainnya seperti teks naratif atau ekspositoris. Soal uraian tersebut tidak relevan dengan pengukuran yang berorientasi pada tugas nyata siswa dalam kehidupannya yakni setidaknya memahami dan menyeleksi kebenaran informasi teks. Namun, soal tersebut mengukur kemampuan siswa mengingat nama-nama kaidah kebahasaan teks pidato yang dituliskan dalam buku atau yang pernah disampaikan oleh guru di kelas. Selain itu, berdasarkan analisis rambu-rambu jawaban soal yang diberikan guru pada contoh tabel-1 di atas, terlihat kunci jawaban berdifat tertutup atau mengharuskan sebuah jawaban tunggal. Hal ini kurang sesuai dengan karakteristik soal uraian panjang yang memerlukan alternatif berbagai kemungkinan jawaban peserta didik. Soal semacam ini tidak mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa yang sebenarnya walaupun terkait kemampuan memperoleh informasi (kaidah kebahasaan) dari hasil membaca. Dengan demikian, soal tersebut tidak tepat sasaran dalam mengukur kemampuan membaca peserta didik.

Kesesuaian Soal dengan Parameter Evaluasi Berbasis HOTS

Berdasarkan hasil analisis data, soal-soal kemampuan membaca pemahaman dari tiga puluh orang guru belum mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal-soal yang disajikan masih pada tataran pengukuran kemampuan penggalian informasi menadasar dalam teks seperti ide pokok/gagasan utama dan informasi factual dalam teks. Soal-soal hanya memuat pengukuran bagaimana peserta didik menemukan sejumlah informasi yang telah tersedia dalam teks atau bahkan sebelumnya didesain sedemikian rupa oleh guru sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengetahui indikator jawaban pada stem soal. Dalam pengukuran kemampuan membaca pemahaman yang mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, peserta didik dapat diarahkan untuk mengkritisi, menguji kebenaran, atau menuliskan kembali isi teks dengan beberapa modifikasi atau bahkan transformasi bentuk teks (Connor, Ingebrand, & Dombek, 2014).

Dengan kata lain, peserta didik dilatih untuk menemukan hal-hal metafisik terkait teks yang dibaca.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa soal-soal baik bentuk pilihan ganda maupun uraian belum menunjukkan upaya pengukuran kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan merumuskan solusi atas permasalahan aktual dan isu global terkini menjadi hal penting yang perlu dikukur pada peserta didik. Hal ini karena kemampuan tersebut relevan dengan kemampuan yang diperlukan peserta didik dalam mengatasi problematika kehidupan sehari-harinya. Pengukuran atau evaluasi membaca pemahaman yang berorientasi pada pemecahan masalah mensyaratkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan proses mengoneksikan berbagai pengetahuan terdahulu/skemata peserta didik dengan informasi dalam teks sehingga tercipta sebuah rumusan alternatif pemecahan masalah yang tepat. Berikut disajikan contoh kasus terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam soal kemampuan membaca pemahaman.

Tabel-2 Contoh Soal Kemampuan Membaca-2

No.	Contoh Soal	KD yang Dikukur	Bentuk Soal	Jawaban
1	<p>Cermati teks berikut!</p> <p>Dalam waktu tiga puluh tahun terakhir ini setiap hari diperkirakan seratus jenis makhluk hidup, mulai dari jasad renik, tumbuh tumbuhan sampai binatang tingkat tinggi, musnah dari muka bumi ini. Penyebab musnahnya mahluk hidup bisa karena alam, seperti gunung meletus atau karena desakan popularitas manusia yang membutuhkan lahan hutan. Sebagai contoh jika pohon ditebang, pohon itu akan menimpa pohon lain. Pohon yang tumbang itu juga bisa</p>	<p>Mengidentifikasi informasi dari teks laporan hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca.</p>	<p>Pilihan Ganda</p>	<p>C</p>

	<p>membunuh fauna atau jasad renik yang ada.</p> <p>Gagasan utama bacaan di atas adalah...</p> <p>A. Penyebab musnahnya makhluk hidup</p> <p>B. Pohon yang tumbang membunuh fauna</p> <p>C. Makhluk hidup banyak yang musnah</p> <p>D. Seratus jenis makhluk hidup punah</p>			
2	<p>Saat gempa terjadi dan permukaan dasar laut naik turun di sepanjang patahan maka saat itulah tsunami terbentuk. Patahan itu menyebabkan keseimbangan air laut terganggu. Patahan yang besar akan menghasilkan gelombang yang besar juga. Sesaat setelah gempa terjadi, air laut akan mengalami surut dan akan kembali ke daratan dalam bentuk gelombang besar (tsunami). Tsunami juga terjadi karena letusan gunung berapi di dasar laut yang mengakibatkan tingginya pergerakan air laut atau perairan di dekatnya.</p> <p>Teks di atas mengandung isi yang menjelaskan bahwa</p>	Menelaah teks eksplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca.	Uraian	Salah satu penyebab terjadinya tsunami adalah gempa bumi.

Pada soal pilihan ganda tabel-2 di atas, dapat diketahui bahwa hal yang diukur yakni kemampuan mengidentifikasi gagasan utama teks. Jawaban atas pertanyaan soal tersebut secara eksplisit sebenarnya telah ada dalam stem soal. Dalam hal ini, peserta didik hanya diuji untuk memikirkan jawaban yang ada dalam stem soal. Sementara itu, dalam konteks kemampuan berpikir tingkat tinggi, seharusnya pengukuran kemampuan peserta didik perlu diarahkan pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Serupa dengan kasus soal pilihan ganda di atas, pada soal uraian dalam tabel-2, terlihat pula pengukuran kemampuan membaca yang berorientasi pada informasi eksplisit dalam teks. Pada soal uraian tersebut belum terlihat pengukuran kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam soal uraian, sebenarnya guru dapat mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pertanyaan yang mengarah pada penggalian argumentasi siswa terhadap teks (Grabe, 2009; Clarke dkk., 2014). Pertanyaan tersebut misalnya terkait bagaimana pandangan peserta didik terhadap teks mengenai isi, kebenaran informasi, kebahasaan, kelebihan dan kelemahannya. Peserta didik juga dapat diarahkan untuk merumuskan pertanyaan yang relevan dengan teks di samping menjawab pertanyaan terkait teks (Raphael & Au, 2010; Harris, & Graham, 2014). Lebih lanjut, tes kemampuan membaca pemahaman juga dapat dipadukan dengan keterampilan menulis yakni dengan meminta peserta didik untuk membuat kerangka tulisan dan mengembangkannya berdasarkan hasil membaca teks. Dalam hal ini terdapat beberapa alternatif tes yang dapat dilakukan yakni memparafrase/mereproduksi, menembangkan, meringkas, atau mentransformasi teks.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa soal-soal kemampuan membaca pemahaman karya guru-guru belum menyentuh aspek tingkat membaca kritis dan kreatif. Hal ini berimplikasi pada muatan komponen berpikir kritis dan kreatif sebagai bagian dari proses berpikir tingkat tinggi belum muncul dalam soal tes kemampuan membaca pemahaman tersebut. Diperlukan pemahaman bahwa kemampuan membaca tidak sekadar kemampuan reseptif tetapi juga sebagai kemampuan produktif yakni dengan adanya pengukuran kemampuan kritis dan kreatif dalam memaknai dan menindaklanjuti hasil membaca teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, dkk. (2019). Teacher Competence in Authentic and Integrative Assessment in Indonesian Language Learning. *International Journal of Instruction*, 12(1), 701-716.
- Afflerbach, P. (2008). Meaningfull Assessment of Strugling Readers. Dalam Lenski, S. & Lewis, J. (Penyunting), *Reading Success for Struggling Adolescent Learners*, (hlm. 249-264). New York: The Guilford Press.

- Anderson, N. (2008). *Practical English Language Teaching Reading*. New York: McGraw-Hill companies.Inc.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD Publication.
- Brown, H. D. & Abeywicakrama, P. (2010). *Language assesement principles and classroom practices*. United States of America: Pearson Education.
- Caldwell, J.S. (2008). *Reading Assessment: A Primer for Teachers and Coaches*. (Cetakan kedua). New York: The Guilford Press.
- Clarke, P.J., dkk. (2014). *Developing Reading Comprehension*. United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd.
- Connor, C. M., Ingebrand, S., & Dombek, J. (2014). Integrating Reading and Writing Instruction. Dalam Miller, B., McCardle, P. & Long, R. (Editor). *Teaching Reading and Writing: Improving Instruction and Student Achievement*, hlm. 7-20. Maryland: Paul H. Brookes Publishing Co., Inc.
- Cresswell, J. W. (2012). *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Fawaid & Achmad (eds.)). Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. (Diterjemahkan oleh: Dariyatno, dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fletcher, J. M. (2006). Measuring Reading Comprehension, *Scientific Studies of Reading*, 10:3, 323-330, DOI: 10.1207/s1532799xssr1003_7
- Grabe, W. (2009). *Reading in a Second Language: Moving from Theory to Practice*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Harris, R. & Graham, K. R. (2014). Integrating Reading and Writing Instruction. Dalam Miller, B., McCardle, P. & Long, R. (Editor). *Teaching Reading and Writing: Improving Instruction and Student Achievement*, hlm. 35-44. Maryland: Paul H. Brookes Publishing Co., Inc.
- Hauser, R. M. dkk. (2005). *Measuring Literacy : Lerformance Levels for Adults*. Washington DC: The National Academies Press.
- Hibbard. K. M. & Wagner, E. A. (2003). *Assessing and Teaching Reading Comprehension and Writing*, 3–5. New York: Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications Inc.

- Nitko, A.J. & Brookhart, S. (2007). *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- O'Reilly & Kiyimba, N. (2015). *Advance Qualitative Research: A Guide to Using Theory*. London: Sage Publication Ltd.
- Richards, J. C. & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching*. New York: Cambridge.
- Raphael, T. E. & Au, K.H. (2010). QAR: Enhancing Comprehension and Test Taking Across Grades and Content Areas. Dalam Afflerbach, P. (Penyunting), *Essential Readings on Assessment*, (hlm. 73-88). USA: the International Reading Association, Inc.
- Rathvon, N. (2004). *Reading Assessment: A Practitioner's Handbook*. New York: The Guilford Press.
- Scanlon, D. M., Anderson, K.L., & Sweeney, J. M. (2010). *Early Intervention for reading difficulties: The Interactive Strategies Approach*. New York: The Guilford Press.
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insight & Interpretations*. Paris: OECD Publishing.
- Tindale, J. (2003). *Teaching Reading*. Sydney: The AMEP Research Centre, the National Centre for English Language Teaching and Research (NCELTR), Macquarie University.
- Westwood, P. (2001). *Reading and learning difficulties: approaches to teaching and assessment*. Victoria: The Australian Council for Educational Research Ltd.